



Peningkatan Literasi Media Digital sebagai Strategi Preventif Penyebaran Hoaks di Era Post-Truth

¹ Syifa Tul Haya, ² Zikri Fachrul Nurhadi, ³ Siti Nor Amalina Ahmad Tajuddin

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi & Informasi, Universitas Garut, Indonesia,

³ Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

24071122174@fkominfo.uniga.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2 th June 2026 Revised: 30 th June 2026 Published: 16 th August 2026	<i>The development of digital technology has changed the way information is accessed and disseminated among students, but their ability to think critically in sorting information has not been fully developed, especially in the post-truth era, which is marked by the rampant spread of false information. This community service aims to increase of digital media literacy as a preventive measure against the spread of hoaxes among students. The target partner is class X students of MAN 1 Garut, with a total of 35 people. The method of implementing the service is carried out through several stages (1) Digital media literacy education and training through interactive lectures; (2) participatory discussion about cases that trigger hoaxes; and (3) evaluation to determine changes in knowledge and attitudes through observation, and post-test. The results of the activity show an increase in students understanding of the importance of digital media literacy in helping to recognize hoaxes, assess information, and increase awareness in using digital media wisely and responsibly. This activity proves that increasing digital media literacy makes a significant contribution to developing students critical thinking skills as one of the efforts to prevent the spread of hoaxes in the digital era in the MAN 1 Garut school environment.</i>
Keywords: Critical Thinking; Post Truth Era; Hoaxes; Digital Media Literacy; Students.	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2 Juni 2026 Direvisi: 30 Juni 2026 Dipublikasi: 16 Agustus 2026	Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara akses dan penyebaran informasi di kalangan pelajar, namun kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam memilah informasi belum sepenuhnya berkembang, terutama di era post-truth yang ditandai dengan maraknya penyebaran informasi palsu. Tujuan dari pengabdian ini, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap literasi media digital sebagai langkah pencegahan terhadap penyebaran hoaks di kalangan pelajar. Mitra sasaran pengabdian MAN 1 Garut, siswa kelas X dengan jumlah 35 orang. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan (1) Edukasi dan pelatihan literasi media digital melalui ceramah interaktif; (2) diskusi partisipatif mengenai kasus pemicu hoaks; serta (3) evaluasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap melalui observasi, dan post test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya literasi media digital dalam membantu mengenali hoaks, menilai informasi, dan meningkatkan kesadaran dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan ini, membuktikan bahwa peningkatan literasi media digital memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai salah satu upaya pencegahan penyebaran hoaks di era digital di lingkungan sekolah MAN 1 Garut.
Kata kunci Berpikir Kritis; Era Post Truth; Hoaks; Literasi Media Digital; Pelajar.	

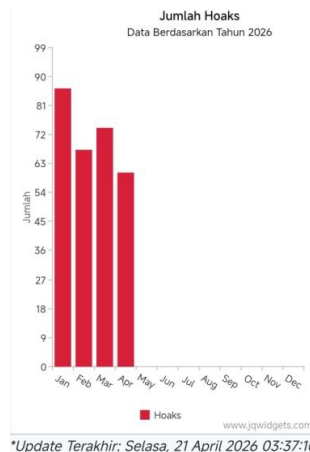
PENDAHULUAN

Perkembangan dalam teknologi digital telah mengubah cara pelajar mendapatkan dan berinteraksi dengan informasi. Platform media sosial, situs berita online, dan aplikasi belajar telah menjadi sumber utama informasi bagi mereka (Ningrum et al., 2025). Namun, kemudahan untuk mengakses informasi ini tidak selalu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai kebenaran, kredibilitas, dan relevansi informasi yang ada. Situasi ini semakin rumit di era pasca-kebenaran, di mana pendapat dan emosi seringkali lebih dominan daripada fakta yang objektif (Rohmah, 2025). Perkembangan platform jejaring sosial juga membawa tantangan baru, yaitu bertambahnya penyebaran berita bohong yang dapat diterima dan disebarkan dengan mudah oleh pengguna tanpa adanya pemeriksaan faktual yang cukup. Situasi ini membuat generasi muda menjadi kelompok yang mudah terpapar oleh hoaks dan informasi yang salah di dunia digital (Lan & Tung, 2024).

Fenomena tingginya penyebaran berita bohong, disinformasi, dan konten merugikan di kalangan remaja menunjukkan bahwa keterampilan literasi media digital pada siswa masih perlu diperbaiki. Berita bohong sering digambarkan sebagai tipologi yang berkisar dari satire dan parodi hingga fabrikasi dan di ujung spektrum yang paling ekstrem, akan dikaitkan dengan manipulasi (Rosenbaum et al. 2021). Idealnya, perkembangan teknologi seharusnya mendorong siswa untuk bersikap kritis dan selektif dalam menyaring informasi (Pratiwi et al., 2024). Namun, kenyataannya di MAN 1 Garut menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih menggunakan media digital secara konsumtif dan cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber yang jelas.

Observasi memperlihatkan bahwa siswa di MAN 1 Garut sudah akrab dengan penggunaan media digital untuk belajar, berkomunikasi, hingga hiburan. Meski demikian, penggunaan tersebut belum disertai dengan kemampuan untuk memilah dan mengevaluasi informasi dengan teliti (Tsaniyah, N., & Juliana, 2019). Para guru juga menyampaikan bahwa siswa seringkali menerima informasi dari internet secara langsung tanpa mempertimbangkan keakuratan dan kredibilitas sumber tersebut. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya pembinaan yang dapat meningkatkan kesadaran kritis serta etika penggunaan media di kalangan siswa (Susanti, 2024). Studi menunjukkan bahwa anak muda sering mendapatkan informasi melalui platform media sosial, tetapi masih banyak di antara mereka yang kesulitan membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak benar, serta belum secara teratur memeriksa kebenaran informasi yang mereka terima (Selnes, 2024).

Selain itu, tingginya penyebaran informasi palsu di dunia maya juga terlihat pada tingkat regional. Data dari Jabar Saber Hoaks menunjukkan bahwa berbagai jenis informasi hoaks masih secara aktif beredar di Jawa Barat melalui platform media sosial dan aplikasi pesan. Berita hoaks yang beredar umumnya berkaitan dengan isu-isu sosial, kesehatan, dan kebijakan publik, seringkali disajikan dengan cara yang provokatif dan dapat memicu reaksi emosional masyarakat. Karakteristik ini menjadikan informasi yang sangat mudah diterima dan disebarkan tanpa adanya proses pengecekan yang memadai. Situasi ini menunjukkan bahwa pelajar sebagai pengguna aktif dunia digital sangat rentan terhadap paparan hoaks, serta bisa menjadi penyebar informasi yang salah jika tidak dilengkapi dengan kemampuan literasi media digital yang baik (Jabar Saber Hoaks, 2026). Penyebaran hoaks tidak hanya menimbulkan kesalahan persepsi pada individu, tetapi juga berpotensi memengaruhi kepercayaan publik, proses pengambilan keputusan, serta stabilitas sosial. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran terhadap keberadaan hoaks menjadi kebutuhan yang penting di kalangan generasi muda (Selnes, 2024).



Grafik 1. Data Jumlah Hoaks di Provinsi Jawa Barat Tahun 2026
Sumber: (Jabar Saber Hoaks, 2026)

Berdasarkan Grafik 1, jumlah berita hoaks di Provinsi Jawa Barat selama periode Januari hingga April 2026 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Pada bulan Januari, tercatat jumlah laporan tertinggi, sekitar 85 kasus, lalu mengalami penurunan menjadi sekitar 65 kasus di bulan Februari. Namun, jumlah laporan kembali naik pada bulan Maret mencapai sekitar 72 kasus, sebelum akhirnya menurun lagi menjadi sekitar 60 kasus di bulan April. Pola perubahan ini menunjukkan bahwa penyebaran berita hoaks masih menjadi isu yang penting dan belum dapat dikelola dengan baik. Banyaknya laporan di awal tahun mengindikasikan bahwa ruang digital masih rawan terhadap penyebaran informasi yang tidak tervalidasi. Selain itu, kenaikan di bulan Maret menunjukkan bahwa upaya untuk menangani berita hoaks belum sepenuhnya berhasil dalam mengurangi sebaran informasi yang tidak benar secara berkelanjutan. Situasi ini menggaris bawahi bahwa berita hoaks tidak hanya muncul sebagai masalah sementara, tetapi menjadi tantangan yang terus berlangsung seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital oleh masyarakat. Dengan demikian, peningkatan literasi media digital menjadi sangat penting untuk membantu masyarakat dalam mengidentifikasi, memverifikasi, dan merespons informasi dengan cara yang kritis, sehingga bisa mengurangi risiko penyebaran hoaks di ruang digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan literasi media digital di Indonesia, terutama di kalangan anak muda, masih berada pada tingkat yang rendah dan menjadi sebuah tantangan besar di zaman digital (Noviani, 2025). Kajian tentang masalah literasi di kalangan generasi muda di Indonesia menggambarkan bahwa kemajuan teknologi dan kekuatan media sosial telah memengaruhi cara pelajar mengonsumsi informasi; mereka lebih memilih konten yang singkat dan cepat dibandingkan dengan melakukan pembacaan dan analisis informasi secara mendalam. Dampak dari kondisi ini adalah berkurangnya kemampuan untuk berpikir kritis, reflektif, dan analitis, sehingga generasi muda lebih rentan terhadap pengaruh informasi yang tidak terverifikasi, termasuk berita palsu dan disinformasi yang beredar di media sosial. Selain itu, proses belajar di sekolah dinilai belum sepenuhnya mengutamakan penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sebagai keterampilan utama di abad ke-21 (Noviani, 2025). Sebagai hasilnya, banyak siswa lebih cenderung untuk menerima informasi dengan cara yang pasif tanpa melakukan pengecekan terhadap sumber informasi yang mereka terima. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi media digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa agar mereka lebih bijak dalam memfilter informasi di era setelah kebenaran (Noviani, 2025).

Kabupaten Garut memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi media digital. Sejalan dengan semakin meningkatnya akses internet dan minat siswa terhadap teknologi.

Namun, data dari Indeks Peningkatan Literasi Masyarakat (IPLM) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Garut berada pada peringkat kedua terendah untuk tingkat literasi di Provinsi Jawa Barat. Data ini memperkuat pentingnya intervensi edukatif yang bersifat pencegahan untuk menghadapi penyebaran berita bohong di era pasca-kebenaran (Perpustakaan Nasional, 2024).

Tabel 1. Data Rekapitulasi UPLM Per Kab/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2024

Sumber: (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia., 2024)

Provinsi/Kab/ Kota	UPLM1	UPLM2	UPLM3	UPLM4	UPLM5	UPLM6	UPLM7	SKOR IPLM
Provinsi Jawa Barat	0,5236	0,2746	0,9023	0,3930	1,0000	1,0000	1,0000	72,67
Kab. Bandung	0, 5836	0,3661	0,5915	0,0118	1,0000	0,9750	1,0000	60,65
Kab. Bandung Barat	0,4410	0,1156	0,5915	0,0729	1,0000	1,0000	1,0000	60,30
Kab. Bekasi	0,3310	0,1140	0,3668	0,4863	1,0000	1,0000	1,0000	61,40
Kab. Bogor	0,2925	0,1794	0,4287	0,1664	1,0000	1,0000	1,0000	58,10
Kab. Ciamis	1,0000	0,7401	1,0000	0,0436	1,0000	1,0000	1,0000	82,62
Kab. Cianjur	0,4425	0,1064	0,3850	0,0226	1,0000	1,1647	1,0000	44,59
Kab. Cirebon	0,4468	0,0783	0,4925	0,0119	1,0000	1,0000	1,0000	57,56
Kab. Garut	0,3220	0,0652	0,4779	0,2180	1,0000	0,5691	1,,0000	56,77
Kab. Indramayu	1,0000	0,5289	1,0000	0,8238	1,0000	0,5691	1,0000	84,60

Berdasarkan Tabel 1, pada tahun 2024, angka Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) di Provinsi Jawa Barat mencapai 72,76 yang masuk dalam kategori sedang. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam pencapaian literasi antara berbagai kabupaten/kota di Jawa Barat. Kabupaten Garut tercatat sebagai daerah dengan nilai IPLM terendah ketiga, yaitu 56,77. Pencapaian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat di Kabupaten Garut masih di bawah rata-rata provinsi, yang menandakan adanya tantangan dalam akses, penggunaan, dan pengembangan budaya literasi di komunitas. Rendahnya angka IPLM ini menjadi isu yang krusial, sebab literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang diperlukan oleh masyarakat untuk menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin besar. Situasi ini dapat membuat masyarakat, terutama siswa, lebih rentan terhadap informasi yang salah, termasuk hoaks dan disinformasi yang banyak tersebar di platform digital. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inisiatif yang bersifat edukatif serta berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah melakukan pelatihan literasi media digital yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyaring informasi, serta membangun kesadaran dalam menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kajian Pustaka dan survei di MAN 1 Garut, Masalah yang mendasari pengabdian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan siswa/i dalam memahami literasi media digital untuk mengenali hoaks di dunia maya. (Kurangnya kemampuan dalam memverifikasi sumber, menganalisis konten pesan, serta memahami konteks informasi menyebabkan hoaks mudah diterima dan disebarluaskan). Hal ini diperkuat dengan literasi digital mencakup bukan hanya keterampilan teknis dalam menggunakan alat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan kognitif dalam menilai informasi (Sabrina, 2019). Temuan ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Lan dan Tung (2024) yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai hoaks serta kemampuan untuk menilai informasi di kalangan generasi muda sangat dipengaruhi oleh keterampilan digital.

Mereka yang mampu berpikir kritis dalam menilai keandalan sumber informasi biasanya lebih efektif dalam mengidentifikasi dan menghindari penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan di platform media sosial (Lan & Tung, 2024).

2. Kecenderungan konsumsi informasi berorientasi emosi pada era post-truth, dalam situasi ini, hoaks menyebar karena memanfaatkan emosi, identitas kelompok, dan bias kognitif pengguna media (Kusnadi et al., 2021). Fenomena ini semakin terlihat di ruang media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa adanya proses pengecekan yang baik. Di zaman pasca-kebenaran, pandangan dan keyakinan individu sering kali lebih berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menerima informasi daripada fakta yang objektif, yang membuat pengguna lebih rentan terhadap berita palsu (Lan & Tung, 2024)

Beberapa kajian mengenai pengabdian kepada masyarakat yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan, menunjukkan bahwa berdasarkan pengabdian yang dilaksanakan di wilayah Kecamatan Rancasari berjudul "*Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Isu Informasi Palsu (Hoaks)*", menjelaskan bahwa literasi informasi merupakan kunci untuk memberikan orang-orang kemampuan dalam mengakses, menilai, dan memeriksa informasi agar tidak mudah terjebak dalam hoaks. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai "literasi media digital" mengalami peningkatan sebesar 29,8% berdasarkan perbandingan hasil pre-test dan post-test, terlihat ada peningkatan pemahaman dan perilaku siswa dalam penerapan literasi media digital dari 65% menjadi 94,8% setelah kegiatan berlangsung (Rusdiyanti et al., 2023). Begitupun pengabdian tentang "*Sosialisasi Waspada Penyebaran Hoaks di Media Sosial*" menjelaskan pentingnya pengajaran literasi digital melalui kegiatan seperti workshop, seminar, dan penyebaran materi edukasi untuk meningkatkan pemahaman serta kemampuan masyarakat dalam mengenali dan menghindari hoaks (Reza et al., 2024). Hal ini juga relevan dengan pengabdian yang berjudul "*Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital*" yang menjelaskan bahwa literasi media memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap kritis masyarakat, membantu mengenali tanda-tanda informasi yang tidak benar, serta mendorong kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bertanggung jawab (Aziz, 2025).

Selain itu, studi yang dilakukan pada kalangan remaja menunjukkan adanya tantangan dalam membedakan antara informasi yang terpercaya dan informasi yang tidak benar yang didapatkan melalui media sosial. Situasi ini mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan literasi media digital secara berkesinambungan melalui metode pendidikan yang memotivasi kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi serta berpikir secara kritis (Sernes, 2024). Pengabdian ini membawa kebaruan dalam objek pengabdian, cakupan bahasan yang disampaikan lebih sesuai dengan kondisi lapangan di MAN 1 Garut, metode yang digunakan merupakan metode ceramah interaktif dan diskusi partisipatif.

METODE

Kegiatan pengabdian dilakukan di MAN 1 Garut, yang berada di Jl. Jendral Ahmad Yani Koropeak, Desa Suci, Kecamatan Karangpawitan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kegiatan ini berlangsung selama dua hingga tiga bulan, dimulai dari persiapan hingga evaluasi. Proses persiapan meliputi observasi lapangan dan pembuatan laporan, sedangkan pelaksanaan pada tanggal 09 Maret 2026, dari pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Pelaksanaan tersebut termasuk pre-test, pemahaman tentang literasi media digital, penjelasan mengenai penggunaan media sosial, etika jurnalistik, serta pendidikan kepada siswa/i kelas X mengenai pemberitaan di media sosial, dan diakhiri dengan evaluasi yang dilakukan melalui observasi dan post-test.

a. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam program pengabdian ini mencakup pre-test, post-test, dan lembar observasi. Pre-test dilaksanakan sebelum materi disampaikan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman awal siswa mengenai literasi media digital, berita palsu, etika bermedia, dan penggunaan platform media sosial. Sebaliknya, post-test diberikan setelah selesai sesi pelatihan dengan tujuan untuk menilai seberapa besar peningkatan pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan. Selain itu, observasi dilakukan sepanjang kegiatan untuk mengetahui partisipasi, antusiasme, dan keterlibatan siswa selama proses pelatihan berlangsung.

b. Teknis Analisis Data

Data yang diperoleh dari pre-test dan post-test akan dianalisis dengan cara membandingkan presentase pemahaman siswa sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Analisis secara deskriptif dilakukan untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi media digital sebagai langkah pencegahan terhadap penyebaran hoaks di era post-truth. Sementara itu, data yang didapat dari observasi dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai respons dan partisipasi siswa sepanjang pengabdian berlangsung.

Kegiatan pengabdian terdiri dari 35 siswa/i dari kelas X. Mereka dikenalkan dengan topik mengenai literasi media digital dengan menggunakan metode ceramah dan praktik yang sesuai dengan kebutuhan. Siswa/i diberikan materi serta pelatihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan media sosial sehari-hari.

Pengabdian yang dilakukan adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi mengenai literasi media digital sebagai langkah pencegahan terhadap penyebaran hoaks selama satu hari. Tujuannya adalah agar peserta dapat lebih mudah memahami pentingnya pengetahuan tentang literasi media digital dalam konteks era post-truth saat ini. Kegiatan ini dilakukan dengan mengikuti prosedur umum, yaitu perencanaan, persiapan, penyusunan materi, pelaksanaan, evaluasi, dan penarikan kesimpulan (Hamzah Amir, 2022). Dengan demikian, kegiatan ini dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya literasi media digital. Berikut adalah alur pelaksanaan program dalam kegiatan pengabdian ini:

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, penulis terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan terkait literasi media digital di daerah tersebut.

2. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan mempertimbangkan masalah yang ada mengenai literasi media digital.

3. Tahap Pelaksanaan

Pemaparan materi guna meningkatkan pengetahuan literasi media digital menjadi awal pengenalan dari mulai masalah minimnya pengetahuan dan penerapan literasi media digital di era teknologi saat ini, seperti:

- a. Kurangnya pemahaman siswa tentang literasi media digital, padahal hal ini sangat penting untuk mencegah adanya konsumsi ataupun penyebaran informasi hoaks.
- b. Minimnya penerapan literasi media digital di kalangan siswa tingkat MA/SMA sederajat menyebabkan mereka lebih aktif sebagai penerima informasi yang pasif.
- c. Sekolah berfungsi sebagai lokasi penting untuk pendidikan serta penerapan pengetahuan.

- d. Usai penyampaian materi, akan diadakan sesi diskusi dan tanya jawab yang akan mengarah pada pembentukan kelompok untuk melanjutkan pemahaman yang telah diberikan.
4. Evaluasi
Proses penilaian berfungsi sebagai tolak ukur dampak dari pengabdian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Tingkat pemahaman siswa MAN 1 Garut sebelum adanya pelatihan terhadap literasi media digital dan penyebaran hoaks di era post-truth masih tergolong belum optimal. Meskipun siswa sudah akrab dengan penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk berkomunikasi, hiburan, dan belajar, namun mereka cenderung memanfaatkan media tersebut secara konsumtif tanpa disertai kemampuan berpikir kritis untuk menilai kebenaran sebuah informasi. Beberapa siswa memang telah mengetahui secara umum mengenai hoaks dan dampaknya, tetapi mereka belum sepenuhnya mampu mengenali tanda-tanda informasi yang tidak benar dan belum konsisten dalam memverifikasi sumber informasi sebelum membagikannya. Selain itu, pemahaman mengenai literasi media digital sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis belum merata dilakukan oleh siswa.

Kondisi ini diperkuat dengan kecenderungan siswa yang cepat menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan klarifikasi yang cukup. Ini menunjukkan bahwa pengaruh era post-truth, dimana emosi dan opini sering lebih diutamakan daripada fakta, masih cukup mendominasi perilaku siswa dalam bermedia. Akibatnya, siswa menjadi rentan terhadap hoaks dan informasi yang salah, yang bisa memberikan efek negatif baik pada diri mereka sendiri maupun masyarakat.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Siswa

Peserta	Rata-rata Pre-Test	Interpretasi
35 Siswa	65 %	Rendah-Perlu Penguatan

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pre-test yang dimulai dengan arahan dari tim pelaksana, dilanjutkan dengan pengisian instrumen yang dibimbing oleh fasilitator yang terlibat.



Gambar 2. Pemberian Arahan Pelaksanaan Pre-Test

Pada gambar 2, terlihat para siswa sedang diarahkan untuk melakukan pengisian pre-test.

Hasil dari pre-test yang dilakukan pada 35 siswa sebagai partisipan menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa mengenai literasi media digital berada pada kategori kurang, dengan rata-rata nilai 65%. Walaupun sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan dasar tentang

hoaks, dampak penyebarannya, serta pentingnya penggunaan media digital secara bijak, pemahaman tersebut ternyata belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi informasi yang muncul di media digital. Temuan ini juga menegaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku siswa dalam menggunakan media digital. Hal ini tercermin dari adanya siswa yang mengaku pernah membagikan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi media digital siswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan usaha edukatif yang lebih terarah.

Capaian pre-test sebesar 65% ini menjadi dasar penting dalam merancang pelatihan literasi media digital sebagai langkah preventif dalam menghadapi penyebaran hoaks di era post-truth. Dengan pendekatan edukatif yang interaktif dan partisipatif, diharapkan siswa tidak hanya dapat memahami aspek teoritis dari literasi media digital, tetapi juga mampu menerapkannya secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan Kegiatan

Untuk memastikan pelatihan dilakukan secara terfokus dan sesuai dengan tuntutan sasaran, tahap perencanaan kegiatan merupakan langkah pertama yang penting. Langkah pertama dalam proses perencanaan adalah bagi pihak pelaksana untuk berkoordinasi dengan sekolah MAN 1 Garut, khususnya terkait dengan siswa kelas X. Dengan bekerja sama, kita dapat lebih memahami latar belakang anak-anak, bagaimana mereka menggunakan media sosial, dan apa yang mereka lakukan setiap hari untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka. Dari percakapan pertama ini, kita dapat menyimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang literasi media digital masih terbatas, dan mereka belum memanfaatkan secara substansial keterampilan dasar yang mereka miliki untuk membuat keputusan yang tepat saat menggunakan media sosial.

Berdasarkan hasil koordinasi tersebut, maka pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman, memperkuat dasar pengetahuan, dan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya literasi media digital melalui pelatihan dan diskusi yang interaktif. Target dari kegiatan ini adalah siswa kelas X di MAN 1 Garut, dengan melibatkan sekolah sebagai mitra strategis dalam pelatihan. Materi yang disusun meliputi pemahaman tentang literasi media digital, pentingnya penerapan literasi media digital di era teknologi, pengertian hoaks, pengertian era post-truth, etika bermedia, pengaruh informasi di era AI, Studi kasus tentang hoaks modern sebagai upaya untuk menarik perhatian siswa di dunia digital melalui contoh-contoh dunia nyata. Materi dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, menggunakan bahasa yang lugas dan menyertakan gambar, contoh, dan ilustrasi untuk membuat topik lebih mudah dipelajari.

Selain itu, pemilihan pendekatan yang akan digunakan merupakan bagian dari proses perencanaan kegiatan. Di antara pendekatan tersebut adalah ceramah interaktif yang berpusat pada siswa, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Selama fase perencanaan ini mencakup persiapan untuk pelaksanaan, mengembangkan jadwal kegiatan, dan menetapkan indikator evaluasi untuk mengukur kinerja kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memastikan bahwa siswa MAN 1 Garut mendapatkan manfaat maksimal dari latihan ini, kami memulai dengan memberikan gambaran umum tentang apa yang mungkin mereka harapkan dan mengapa hal itu penting. Pada awalnya, fasilitator mendorong diskusi kelas dan memberi mahasiswa kesempatan untuk berbagi perspektif mereka tentang aplikasi praktis media sosial, seperti durasi penggunaan gadget dan aplikasi apa yang menjadi pilihan

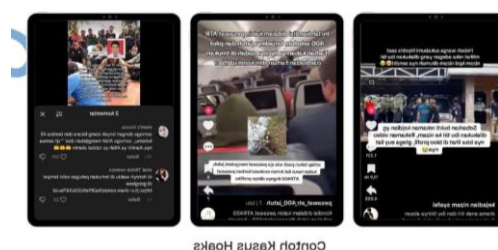
utama mereka. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan suasana yang terbuka dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif sejak awal.

Selanjutnya, materi disampaikan dengan metode interaktif melalui interaksi dua arah. Fasilitator tidak hanya memberikan informasi tentang literasi media digital, hoaks, dan post-truth, namun juga mendorong pembelajaran aktif dengan meminta siswa mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, menyuarakan pandangan, dan berbagi pengalaman pribadi dalam aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan media sosial, berinteraksi di platform tersebut, dan mengonsumsi informasi, digunakan untuk mengilustrasikan penggunaan praktis sumber daya literasi media digital. Siswa juga diajak untuk memahami perbedaan antara informasi yang dapat diterima dan yang sebaiknya tidak dikonsumsi secara pribadi atau dibagikan kembali.



Gambar 3. Contoh Materi Urgensi Literasi Media Digital

Selain materi tentang literasi media digital, siswa juga diajak untuk lebih aktif berpendapat dalam proses peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui kasus yang disajikan untuk dianalisis. Berikut contoh kasus hoaks yang berhubungan dengan era *post-truth*.



Gambar 4. Contoh Kasus Hoaks di Era Post-Truth

Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, siswa diikutsertakan secara langsung melalui berbagai kegiatan yang mengedepankan partisipasi, seperti mengemukakan pendapat, berani memimpin diskusi kelompok, dan aktif bertanya. Metode partisipatif ini memungkinkan siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa tidak hanya di sekolah atau di rumah, tetapi juga dalam konteks media sosial.

Selain penyampaian materi tentang literasi media digital sebagai dasar, materi berkenaan dengan hoaks dan juga era post-truth juga turut disampaikan. Kegiatan ini juga menekankan perilaku siswa agar tidak mudah mengonsumsi informasi tanpa melakukan verifikasi, membagikan informasi sebelum mengetahui keasliannya, dan memahami etika dalam penggunaan sosial media. Penyampaian informasi dilakukan dengan mengaitkan kegiatan sehari-hari siswa. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengajaran materi literasi media digital yang disampaikan oleh Syifa Tul Haya.



Gambar 5. Pemberian Materi Literasi Media Digital

Pada gambar 5, terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan efektif, pemaparan materi juga dapat disampaikan dengan baik. Berdasarkan pemaparan materi, masih banyak siswa yang belum memahami konteks dan juga penerapan dari literasi media digital di era *post-truth*.



Gambar 6. Siswa mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab

Pada gambar 6, terlihat bahwa diskusi interaktif dan juga partisipasi aktif siswa dalam berpendapat baik secara individual, maupun kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Banyak peserta yang turut aktif berpendapat selama sesi materi berlangsung hingga sesi diskusi interaktif.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi terhadap program dilakukan guna menentukan seberapa efektif pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini serta untuk melihat sejauh mana target yang ingin dicapai telah berhasil dilaksanakan. Proses evaluasi dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, mengamati tingkat partisipasi, semangat, dan tanggapan siswa selama kegiatan berlangsung. Pengamatan ini meliputi seberapa aktif siswa dalam berdiskusi, bertanya, memberikan pendapat, serta keberanian mereka dalam memimpin.

Selain dari pengamatan, penilaian dilakukan melalui sesi tanya jawab di akhir acara untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap materi yang telah diberikan. Pertanyaan yang mudah diajukan untuk menilai seberapa baik siswa mengerti konsep literasi media digital, isu hoaks di media sosial, contoh informasi yang tidak akurat, dan sikap siswa dalam menyerap informasi. Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memahami prinsip dasar literasi media digital dan menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya pemahaman dan penerapan literasi media digital untuk menghindari hoaks.

Tanggapan dari siswa dan pihak sekolah menjadi aspek penting dalam evaluasi acara tersebut. Pihak sekolah mengungkapkan bahwa kegiatan yang diselenggarakan membantu siswa agar lebih sadar dan bijak dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi.

Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa diperlukan tindakan lanjutan dan bimbingan yang berkepanjangan agar pemahaman yang telah dicapai bisa diterapkan secara konsisten.

Tabel 3. Hasil Post-Test

Peserta	Rata-rata Post-Test	Interpretasi
35 Siswa	94,8%	Sangat Baik

Sumber: Hasil Post-Test, 2026

Hasil analisis menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam pemahaman siswa setelah pelaksanaan program pelatihan. Nilai rata-rata pre-test yang awalnya 65% meningkat menjadi 94,8% pada post-test dari keseluruhan 35 peserta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang dilaksanakan berhasil memperbaiki pemahaman siswa tentang penerapan literasi media digital, informasi dalam media sosial, serta pentingnya bersikap bijak saat menggunakannya sehari-hari.

Keefektifan pelatihan literasi media digital ini, yang melibatkan siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi, sesi tanya jawab, dan aktivitas interaktif, ditunjukkan oleh peningkatan hasil sebesar 29,8%. Pengetahuan kognitif siswa ditingkatkan, dan keterlibatan serta minat mereka meningkat, dibandingkan dengan taktik sepihak, dengan menggunakan strategi ini. Dengan demikian, di era pasca-kebenaran ini, skor tes akhir sebesar 94,8% menunjukkan bahwa pelatihan literasi media digital ini bermanfaat dalam memerangi hoaks. Kajian ini juga bertepatan dengan kaedah yang disarankan oleh Rosenbaum dan penyelidik lain tentang pelaksanaan program pelatihan maklumat dan literasi media, di mana aktivitas ini dapat memberikan fokus pada pengembangan partisipasi aktif (bukan pasif) dalam merefleksikan literasi informasi media yang kritis (Rosenbaum et al. 2021).



Gambar 7 . Kegiatan Post-Test

Pada gambar 7, para siswa sudah mengikuti serangkaian kegiatan dan sedang melakukan pengisian post-test.

Di sini penulis menguraikan topik yang dibahas, yaitu peningkatan dramatis dalam pemahaman siswa tentang literasi media digital dari 65% pada pretest menjadi 94,8% pada post-test. Hal ini menunjukkan bahwa di era pasca-kebenaran ini, mendidik anak-anak tentang pentingnya literasi media digital adalah cara yang baik untuk memerangi penyebaran hoaks. Temuan ini konsisten dengan temuan pengabdian masyarakat, yang menunjukkan bahwa pendidikan dan sosialisasi literasi digital dapat membantu masyarakat mengenali dan menghentikan penyebaran hoaks di media sosial (Reza et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan, yang mencakup kegiatan seperti berdebat tentang topik, menganalisis contoh-contoh penipuan, dan menghubungkannya dengan pengalaman media digital mereka sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran kritis siswa terhadap informasi digital dan pengetahuan mereka ditingkatkan

melalui pendekatan pembelajaran interaktif. Temuan ini sejalan dengan temuan lain dari kegiatan pengabdian masyarakat yang menunjukkan bagaimana mengajarkan siswa untuk dapat membantu mereka mengidentifikasi, mengkategorikan, dan memerangi penipuan. (Riana et al., 2022).

Pengabdian ini juga menunjukkan bahwa pelatihan literasi media digital secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep hoaks, ciri-ciri informasi yang tidak valid, dan pentingnya memverifikasi sumber informasi. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi identifikasi hoaks terbukti memperkuat penguasaan materi sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa literasi media berbasis digital berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anti-hoaks, baik dari segi pengetahuan maupun sikap (Mujiyanto & Nurhadi, 2022).

Selain itu, keberhasilan dalam peningkatan skor post-test juga mengindikasikan bahwa pelatihan literasi media digital memiliki peranan penting dalam membangun kepedulian kritis siswa di era saat ini. Pendekatan ini mendorong siswa untuk melakukan lebih dari sekadar menerima pengetahuan; pendekatan ini menjadikan mereka peserta aktif (Amaly & Armiah, 2021). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat secara aktif, hal itu mendorong pemikiran kritis, meningkatkan minat belajar, dan membuat semua orang lebih sadar akan perlunya memeriksa fakta sebelum membagikannya. Temuan ini menguatkan temuan pengabdian masyarakat yang menunjukkan bagaimana pendidikan literasi digital dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan media yang bertanggung jawab. (Nurhadi et al., 2022).

Di samping metode yang digunakan, dukungan dari lingkungan sekolah serta peran pengajar sebagai pengarah yang mendampingi siswa selama pelatihan turut memperkuat efektivitas kegiatan. Keterlibatan aktif antara siswa dan fasilitator memungkinkan komunikasi dua arah yang efektif, sehingga materi yang diajarkan lebih mudah dipahami. Perpaduan pendekatan partisipatif, pendekatan kontekstual, dan keterlibatan aktif siswa dalam pelatihan menghasilkan pencapaian post-tes sebesar 94,8%. Singkatnya, temuan dari latihan ini mendukung gagasan bahwa pelatihan untuk mengevaluasi dan memahami media digital secara kritis merupakan pilihan yang layak untuk memerangi penyebaran informasi yang salah di era pasca-kebenaran. Pelatihan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap berpikir kritis dan pengetahuan tentang perlunya menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Jadi, mengajarkan orang untuk melek digital dapat menjadi langkah strategis dalam menghasilkan generasi baru yang lebih berpengetahuan, lebih skeptis, dan tidak terpengaruh oleh klaim palsu yang dibuat secara online.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan mengenai literasi media digital sebagai langkah pencegahan terhadap penyebaran hoaks di era post-truth terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis siswa:

1. Adanya peningkatan yang signifikan pada hasil pre-test yang naik dari 65% ke 94,8%.
2. Pelatihan interaktif yang efektif dan melibatkan partisipasi siswa terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif, sehingga proses belajar menjadi lebih mudah dimengerti.
3. Sekolah sebaiknya menerapkan literasi media digital dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan untuk memperbaiki kemampuan analisis kritis siswa dalam menghadapi informasi digital. Di samping itu, kegiatan pengabdian yang berkelanjutan harus dilakukan dengan melibatkan lebih banyak peserta dan materi yang lebih bervariasi agar usaha untuk mencegah penyebaran berita palsu dapat memberikan hasil yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pelatihan literasi media digital dapat dijadikan sebagai strategi untuk membentuk generasi yang lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai informasi di era digital, terutama dalam upaya mencegah penyebaran hoaks di kalangan pelajar.

PENGHARGAAN

Pengabdian masyarakat ini terlaksana berkat bantuan dari Fakultas Komunikasi dan Informasi Universitas Garut Tahun Akademik Ganjil 2025–2026. Penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Semua civitas di MAN 1 Garut dari kepala sekolah, kepala perpustakaan hingga para pengajar dan siswa kelas X saya ucapkan terima kasih atas peran mereka sebagai kolaborator dalam pengabdian masyarakat ini dan atas dukungan serta bantuan antusias mereka selama pelaksanaannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa yang terlibat, mendokumentasikan, dan membantu berlangsungnya kegiatan. Dukungan dari seluruh pihak menjadi bagian berarti dalam keberhasilan program peningkatan literasi media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Hamzah Amir, B. J. (2022). Peningkatan Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoax bagi Guru SDN Teruman Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Informatika*, 2(2), 92–97. <https://doi.org/10.25008/abdiformatika.v2i2.168>
- Jabar Saber Hoaks. (2026). *Laporan klarifikasi hoaks di Jawa Barat*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat. <https://saberhoaks.jabarprov.go.id/v2/home>
- Kusnadi, E., Septian, R., Susanto, T. T., Febri, Y., & Paksi, A. (2021). Antisipasi Post-Truth di Era Media Digital. *Jurnal Public Relations-JPR*, 2(1), 35–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jpr.v2i1.327>
- Lan, D. H., & Tung, T. M. (2024). Exploring fake news awareness and trust in the age of social media among university student TikTok users. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2302216>
- Mujianto, H., & Nurhadi, Z. F. (2022). Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1), 31–47. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v21i1.6419>
- Ningrum, U. D., Syahdan, M. T., & Ritonga, I. W. (2025). Penguatan Pendidikan Islam di Era Post-Truth: Peran Literasi Media dalam Menangkal Distorsi Informasi. *Robbayana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.71029/robbayana.v3i1.69>
- Noviani, D. M. (2025). Jurnal Pendidikan dan Teknologi Jurnal Pendidikan dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(4), 35–46. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jptp>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). *Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024*.
- Pratiwi, Y. R., Aslinda, C., & Fitri, A. (2024). Media Literacy: Deepfakes and Teenagers Experiences in Hoax Production. *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.32509/mirshus.v4i1.54>

- Reza, F., Sugiarta, N., Ilham, Y., & Lestari, A. (2024). Jurnal Bhakti Karya dan Inovatif Sosialisasi Waspada Penyebaran Hoaks di Media Sosial Jurnal Bhakti Karya dan Inovatif. *Jurnal Bhakti Karya Dan Inovatif*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/bhaktikaryadaninovatif.v4i1.692>
- Riana, D., Subekti, A., Pardede, H. F., Putra, Z. P., & Aziz, F. (2022). Penyuluhan Literasi Media untuk Bijak di Media Sosial dan Pemanfaatan Media Digital. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/japd.v2i2.1522>
- Rohmah, S. S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(1), 49–54.
- Rosenbaum, J. E., Bonnet, J. L., & Berry, R. A. (2021). Beyond ‘fake news’: Opportunities and constraints for teaching news literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 13(3), 153-159. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2021-13-3-16>
- Rusdiyanti, S., Hutagalung, B., Afandi, R., & Firmansyah, S. M. (2023). Pentingnya Literasi Informasi dalam Menghadapi Tantangan Informasi Palsu (Hoaks). *Jurnal Multimedia Dehasen*, 2(2), 395–400. <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/mude.v2i3.4321>
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Selnes, F. N. (2024). *Fake news on social media : Understanding teens ’ (Dis) engagement with news*. 19. <https://doi.org/10.1177/01634437231198447>
- Susanti, M. (2024). Penguatan Literasi Media Digital Dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak Dan Remaja. *Indonesian Journal of Multidiciplinary Expertise (IJME): Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 3025–1583. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/ijme.v2i2.37>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>